

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD NEGERI 68 AMBON

Ode Amlita Waridi¹, Elsinora Mahananingtyas², Samuel Patra Ritiau³

^{1,2,3} Program Studi PGSD FKIP Universitas Pattimura

Alamat e-mail : ¹ ithaaa0203@gmail.com , ² elsinora20@gmail.com ,
³ pritiauw@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the discovery learning learning model in improving the learning outcomes of IPAS fourth grade students of SD Negeri 68 Ambon. The research method used is quantitative with experimental approach, while the research design used is one group pretest-posttest design involving treatment groups without comparison groups. The results showed that the discovery learning learning model is effective in improving the learning outcomes of IPAS fourth grade students of SD Negeri 68 Ambon on cultural diversity material.

Keywords: learning Model, Discovery Learning, Learning Outcomes, IPAS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 68 Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, sementara itu desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design* yang melibatkan kelompok perlakuan tanpa kelompok perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 68 Ambon pada materi keragaman budaya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Discovery Learning, Hasil Belajar, IPAS.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan zaman, perannya sangat penting dalam membantuk manusia Indonesia yang

seutuhnya. Menurut Nasution et al., (2022), bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna

bagi hidup. Dengan demikian pendidikan harus dijadikan sebagai bagian integral dalam pembangunan bangsa sebab pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri, artinya bahwa pendidikan sebagai kunci utama dalam kemajuan suatu bangsa (Makkawaru, 2019).

Pendidikan menjadi fondasi dalam pembangunan bangsa yaitu mempersiapkan generasi muda untuk siap menghadapi perkembangan zaman (Megawanti, 2019). Aspek yang paling penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus dirancang secara efektif agar mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Sehingga pada tingkat sekolah dasar pembelajaran harus merangsang keterlibatan aktif siswa agar terciptanya pengalaman belajar yang bermakna. Maka, guru harus dituntut untuk terus berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun pada kenyataannya, masih banyak dijumpai hambatan dalam proses pembelajaran. Salah satu permasalahan adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang interaktif, sehingga

berdampak pada rendahnya minat siswa dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Proses pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang ditata atau di atur dengan cermat, selain itu penggunaan model pembelajaran menjadi cara guru untuk mendorong semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor (Raztiani & Permana, 2019).

Dalam konteks kurikulum merdeka, muatan ilmu pengetahuan sosial telah terintegrasi dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. Muatan materi dalam IPAS selain membahas tentang sains, juga membahas tentang materi-materi sosial seperti memahami kehidupan masyarakat, menghargai keberagaman, dan partisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Menurut Parni, (2020), bahwa penerapan IPAS disekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja, namun keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Selain itu menurut Rahman &

Fuad, (2023), bahwa pembelajaran IPAS dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang inovatif dan terkini agar siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif. Hal ini juga didasarkan jika merujuk pada hasil penelitian Ilham et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam belajar IPAS disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang tidak efektif.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Negeri 68 Ambon tanggal 08 Maret 2025. Pada saat proses belajar mengajar ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi keragaman budaya. Hal ini terlihat ketika guru menyajikan materi, banyak siswa terlihat pasif, seperti mengantuk, mengobrol dengan teman sebangku, atau asyik dengan kegiatan sendiri. Ketika guru mengajukan pertanyaan sederhana tentang nama-nama tarian atau rumah adat, hanya sedikit siswa yang merespons dan jawaban yang diberikan kurang tepat. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak menarik sehingga siswa belum memahami materi secara maksimal. Kondisi tersebut

menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengenal, memahami, dan mengapresiasi keragaman budaya di Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPAS siswa serta kurang optimalnya pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri konsep-konsep dalam materi pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Strategi pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, dan penguasaan materi secara efektif. Salah satu model yang diyakini efektif adalah model *Discovery Learning*, Karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. sehingga dapat meningkatkan

motivasi, pemahaman, serta hasil belajar IPAS mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Model *Discovery Learning* diharapkan menjadi solusi yang efektif.

Model discovery learning adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diterapkan siswa mengorganisasikan sendiri. Menurut Panjalu & Winanto, (2025), bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran tidak disampaikan secara konklusif, namun siswa diminta untuk membedakan apa yang perlu diperhatikan kemudian dilanjutkan dengan mencari data sendiri, memilah atau membingkai (produktif) apa yang mereka ketahui dan pahami dalam bentuk akhir. Selain itu model pembelajaran *discovery learning* muncul sebagai alternative yang menjanjikan untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, selain itu model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar

secara mandiri dengan cara menemukan sendiri konsep-konsep baru melalui eksplorasi dan pengamatan (Sholikha et al., 2025).

Berdasarkan kajian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Negeri 68 Ambon”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa SD Negeri 68 Ambon. Dengan menggunakan desain *pra-eksperimen* (*pre-experimental design*), yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) tanpa kelompok pembanding berupa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, kemudian hasil belajar mereka diukur sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) perlakuan untuk melihat efektivitasnya. Desain ini dipilih karena keterbatasan waktu dan situasi di lapangan, dimana hanya terdapat satu kelas.

Tabel 1. Skema *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Nilai Pretest

X = Perlakuan

O₂ = Nilai Posttest

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 68 Ambon dengan alamat Jl. Sultan Babulah Kelurahan Silale, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon Maluku, dengan sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV yang berjumlah 18 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, obsevasi dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan uji prasyarat, uji hipotesis dan uji N-gain.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest**

Tabel 1. Data Hasil Pretest dan Posttest

Hasil Belaj ar	Mea n	Minimu m	Maxim um	Std. Deviasi on
<i>Pre-test</i>	52,89	46	74	7,82
<i>Post-test</i>	81,11	72	90	5,43

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat peningkatan nilai rata-rata dari 52,89 (*pretest*) menjadi 81,11 (*posttest*).

Nilai minimum dan maksimum juga mengalami peningkatan. Standar deviasi *posttest* (5,43) lebih rendah daripada *pretest* (7,82), menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih homogen setelah intervensi.

Tabel 1 juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa, yaitu dari 52,89 pada *pretest* menjadi 81,11 pada *posttest*. Peningkatan sebesar 28,22 poin ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi keragaman budaya meningkat secara signifikan setelah diterapkannya model *Discovery Learning*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ana, (2018), yang membuktikan bahwa model *discovery learning* mampu membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan siswa menemukan informasi sendiri sehingga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar maupun jenjang pendidikan diatasnya. Selain itu, nilai minimum mengalami kenaikan dari 46 menjadi 72, yang berarti tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai sangat rendah, dan nilai maksimum juga meningkat dari 74 menjadi 90. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu mengangkat

pemahaman siswa dari level bawah sekaligus memberikan tantangan yang memacu pencapaian siswa di level atas.

Penurunan standar deviasi dari 7,82 (*pretest*) menjadi 5,43 (*posttest*) mengindikasikan bahwa sebaran nilai siswa menjadi lebih homogen setelah perlakuan. Pada saat *pretest*, perbedaan pemahaman awal antar siswa cukup besar. Namun, setelah pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yang menekankan kolaborasi dan eksplorasi aktif, kesenjangan pemahaman ini dapat diminimalkan. Model ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk terlibat, sehingga siswa yang awalnya kurang memahami menjadi terbantu oleh dinamika kelompok dan proses penemuan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membangun keterampilan kolaborasi dan komunikasi, yang merupakan bagian dari hasil belajar afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayadiningrat et al., (2019), bahwa manfaat yang didapatkan dari model pembelajaran *discovery learning* adalah dapat membantu memperkuat

konsep diri siswa, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan lain serta siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial di kelas.

Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

	Uji Normalitas	
	<i>Shapiro Wilk</i>	Keterangan
	Sig	
<i>Pre-test</i> hasil belajar	0.001	Tidak Normal
<i>Post-tes</i> hasil belajart	0.795	Normal

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas dengan uji *Shapiro-Wilk* dapat diketahui bahwa untuk hasil *pre-test*, nilai signifikansi adalah 0,001. Karena nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka disimpulkan bahwa data *pre-test* tidak berdistribusi normal, sedangkan untuk data *post-test* nilai signifikansi adalah 0,795. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data *pretest*

tidak berdistribusi normal (Sig. 0,001 < 0,05), sedangkan data *posttest* berdistribusi normal (Sig. 0,795 > 0,05). Ketidakanormalan data *pretest* diduga kuat karena pada awal pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi keragaman budaya masih sangat beragam sehingga tidak membentuk pola distribusi normal. Sebaliknya, setelah perlakuan, pemahaman siswa menjadi lebih merata dan terdistribusi dengan baik, yang tercermin dari data *posttest* yang normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses eksplorasi, diskusi, dan penemuan konsep yang sistematis dalam model ini mampu menjembatani kesenjangan pemahaman awal siswa, membawa mereka kepada tingkat pemahaman yang lebih setara dan terkonsolidasi.

b. Uji Hipotesisi

Karena terdapat salah satu data yang tidak berdistribusi normal, maka untuk mengatasi asumsi data yang tidak normal digunakan uji non parametrik dengan jenis uji *Wilcoxon*. Sebelum dilakukan uji *Wilcoxon* maka langkah awal yang dilakukan adalah merumuskan hipotesis penelitian. Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa

H₁: Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 3. Uji Wilconxon Signed Rank Test

Wilcoxon signed Ranks Test	
	<i>Posttest-pretest</i>
Z	-3,750
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Karena salah satu data tidak berdistribusi normal, uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menyebabkan H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, di mana hasil belajar *posttest* secara statistik lebih tinggi daripada *pretest*.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* yang terlihat pada Tabel 1

bukanlah suatu kebetulan, tetapi benar-benar dipengaruhi oleh keefektifan model pembelajaran tersebut. Model *Discovery Learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan konsep melalui tahapan sistematis terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman kognitif siswa. Hasil uji *Wilcoxon* yang signifikan ($p = 0,000$) membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan secara statistik setelah penerapan model *Discovery Learning*. Temuan ini memperkuat bukti bahwa peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* bukanlah suatu kebetulan, tetapi sangat mungkin dipengaruhi oleh model pembelajaran tersebut. Keberhasilan ini diduga kuat karena karakteristik materi keragaman budaya yang kaya dengan visual dan contoh nyata (seperti rumah adat, pakaian, tarian) sangat cocok untuk dieksplorasi dan ditemukan oleh siswa melalui tahapan sistematis dalam model *Discovery Learning*, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

c. Uji N-Gain

Tabel 4. Data Hasil Perhitungan N-Gain

Kategori	Batas an	Frekuensi	Presentase N-Gain
Tinggi	$g > 0,7$	2	11,11%
Sedang	$0,7 > g > 0,3$	16	88,89%
Rendah	$g < 0,3$	0	0%
Rata-rata N-gain	62,27%		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada data hasil perhitungan N-Gain dengan siswa sebanyak 18 siswa. yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 2 siswa dengan presentase 11,11%, kategori sedang sebanyak 16 siswa dengan presentase 88,89% dan Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar siswa (88,89%) mengalami peningkatan dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 68 Ambon.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS

- siswa kelas IV SD Negeri 68 Ambon pada materi keragaman budaya. Hal ini dibuktikan dengan:
- a. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 52,89 (*pre-test*) menjadi 81,11 (*post-test*).
 - b. Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan setelah penerapan model.
 - c. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 62,27% yang termasuk dalam kategori "sedang" (Cukup Efektif) dengan 88.89% siswa mengalami peningkatan dalam kategori ini.
2. Proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* melibatkan siswa secara aktif melalui tahapan stimulasi, pengumpulan data, pengolahan informasi, verifikasi, dan generalisasi, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851>
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Jayadiningrat, M. G., Agus, K., Putra, A., Septian, P., Adistha, E., Ganesha, U. P., Belajar, A., & Belajar, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 3(2), 83–89.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Megawanti, P. (2019). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 2(3), 227–234.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 33(1), 1–12.
- Panjalu, J. B., & Winanto, A. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemandirian Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Parni. (2020). Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Cros-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan*

- Hubungan Internasional*, 3(2), 96.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Raztiani, H., & Permana, I. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 1257–1264. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i1.238>
- Sholikha, M., Dewi, R. A. K., & Hadiansah, D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasars*, 10(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>